

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan bagian dari nilai-nilai yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan. Percaya diri sangatlah diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan secara tidak langsung akan berdampak pada kualitas siswa sendiri. Siswa yang memiliki percaya diri yang baik akan mampu dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dalam belajar. Menurut Mustari (2011: 62) percaya diri adalah keyakinan bahwa orang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka. Menurut Mudjiman (2008: 42) rasa percaya diri merupakan kemampuan yang dimilikinya dapat menumbuhkan motivasi untuk mencapai tujuan belajar. Rasa percaya diri dapat ditingkatkan antara lain melalui pelatihan tentang strategi belajar, serta mengoreksi kesalahan-kesalahan dalam belajar.

Berdasarkan pengertian menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengerjakan segala sesuatu yang dilakukannya. Percaya diri sangat berpengaruh pada tingkah laku individu tersebut untuk mencapai berbagai prestasi dan kesuksesan.

b. Ciri-ciri Percaya Diri

Ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu percaya pada kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri. Orang yang percaya diri memiliki konsep diri yang positif. Orang yang percaya diri juga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, dia akan selalu memperteguh hatinya.

Menurut Lina dan Klara (2010: 16) ciri-ciri individu yang mempunyai rasa percaya diri, antara lain:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan.
- 2) Berani menerima dan menanggapi penolakan orang lain serta berani menjadi diri sendiri.
- 3) Mempunyai pengendalian diri yang baik, dan emosionalnya stabil.
- 4) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.

c. Ciri-ciri Tidak Percaya Diri

Ciri-ciri orang yang tidak percaya diri yaitu memiliki konsep diri yang negatif, kurang percaya pada kemampuan yang dimilikinya dan sering menutup diri. Menurut Lina dan Klara (2010: 16) ciri-ciri individu yang tidak mempunyai rasa percaya diri, antara lain:

- 1) Menyimpan rasa takut atau kekhawatiran terhadap penolakan.
- 2) Sulit menerima realita diri, terlebih menerima kekurangan diri dan memandang rendah kemampuan diri sendiri, namun di lain pihak memasang harapan tidak realistis terhadap diri sendiri.

- 3) Pesimis, mudah menilai sesuatu dari sisi negatif.
- 4) Takut gagal, sehingga menghindari resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Banyak faktor yang mempengaruhi percaya diri seseorang diantaranya yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Utsman (2005: 31-36) faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri anak antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengalaman anak, berbagai pengalaman yang dilalui seorang anak dalam kehidupan mempengaruhi kepribadian anak.
- 2) Kurang terpenuhinya kebutuhan moril seperti rasa cinta dan kasih sayang.
- 3) Kurang terpenuhinya kebutuhan materiil atau fisik anak.
- 4) Sifat malu, sifat malu mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian anak.
- 5) Tidak adanya rasa aman dan tidak ada keuntungan, sikap tidak ingin bergaul dengan anak lain dan rasa khawatir.

e. Kiat-Kiat Menumbuhkan Percaya Diri

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri diantaranya dengan tersenyum dan bicara dengan perlahan. Tersenyum berhubungan erat dengan perasaan positif dan membuat rasa nyaman pada diri sendiri. Bicara perlahan memberikan kesempatan untuk memikirkan apa yang akan kita katakan selanjutnya. Berbicara perlahan menunjukkan kepercayaan diri seseorang. Menurut Molly (2010: 94-95) kiat-kiat menumbuhkan percaya diri dapat dilakukan dengan beberapa hal seperti berikut ini:

- 1) Selalu tersenyum dan bernafas dengan tenang.

- 2) Berdiri tegap dan tegak, posisi ini akan membantu pernafasan dan secara cepat menambah kepercayaan diri.
- 3) Buatlah kontak mata, hal ini menunjukkan memperhatikan lawan bicara.
- 4) Jika gugup bertemu dengan orang yang baru, ambil beberapa nafas panjang.
- 5) Menyapa seseorang dengan jabat tangan yang mantap.
- 6) Berbicara perlahan dan dengan jelas untuk menghindari kegugupan.
- 7) Berpakaian dengan rapi dan pantas, namun tetap membuat rasa nyaman.
- 8) Bicara dengan menggunakan nada-nada yang yakin.
- 9) Pikirkan seorang tokoh panutan yang sukses, agar dapat memotivasi menjadi percaya diri.
- 10) Mengatur sikap atau posisi tubuh, karena jika posisi tubuh membungkuk akan mengurangi rasa percaya diri.

f. Dampak Tidak Percaya Diri

Orang yang tidak memiliki rasa percaya diri akan selalu mengeluh, selalu merasa gelisah, akan mengalami kegagalan, mudah putus asa dan menyesal dikemudian hari. Menurut Utsman (205: 31-35) dampak tidak percaya diri diantaranya:

- 1) Ketika anak kehilangan rasa percaya diri, maka dia mudah untuk terombang-ambing, dan selalu merasa bahwa orang-orang selalu mengawasi dan melecehkannya.
- 2) Mempunyai perasaan rendah diri, tidak setara dengan yang lain, selalu ragu, dan malu.
- 3) Tidak mempunyai keberanian untuk menghadapi manusia.
- 4) Mempunyai kecenderungan untuk bersembunyi.
- 5) Mengucilkan diri sendiri dari lingkungan.
- 6) Mempunyai perasaan bahwa kemampuan dan potensi diri sendiri rendah.
- 7) Selalu bergantung pada orangtua, saudara-saudara atau teman.
- 8) Mempunyai rasa khawatir akan kegagalan dalam melakukan suatu tugas, sekecil apapun tugas itu selalu menghantui. Akibatnya selalu lari dari tanggung jawab.
- 9) Tidak mampu menghadapi masalah yang menghadang hidup.
- 10) Langsung mengundurkan diri dari berbagai macam pekerjaan atau tugas.
- 11) Cara berfikir serta tingkah laku selalu dikontrol oleh imajinasi dan fantasinya.

g. Indikator Keberhasilan Sikap Percaya Diri

Nilai karakter akan dikatakan berhasil ditanamkan kepada siswa apabila memenuhi indikator keberhasilan yang telah ada. Indikator keberhasilan percaya diri menurut Fitri (2012: 41) adalah sebagai berikut:

- 1) Tepat waktu dalam melakukan sesuatu
- 2) Menjalankan tata tertib
- 3) Memberikan dan menjalankan *punishment*
- 4) Konsisten terhadap kesepakatan
- 5) Berpakaian sopan dan rapi

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Menurut Arifin (2009: 12) mengartikan prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat kekal dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Hamdani (2011: 137) menambahkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa selama proses pembelajaran dalam menguasai pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran ditunjukkan dengan nilai (skor)

yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai indikasi siswa telah menguasai suatu materi pelajaran.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Hamdani (2011: 139) antara lain:

1) Faktor Internal

a) Kecerdasan (Inteligensi)

Tingkat kecerdasan yang tinggi akan mengakibatkan seseorang mencapai prestasi tinggi pula. Inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi inteligensi seorang siswa maka semakin tinggi pula peluang siswa tersebut untuk meraih dan mendapatkan prestasi yang tinggi yang tentunya memuaskan.

b) Sikap

Sikap positif yang dimiliki siswa akan menggerakannya untuk belajar. Siswa yang sikapnya negatif kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

c) Minat

Apabila seseorang tidak memiliki minat untuk melakukan segala sesuatu yang berhubungan dengan belajar maka pada akhirnya prestasi belajar yang dihasilkan rendah, dan apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi dalam melakukan belajar maka seseorang itu akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi dan memuaskan.

d) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Siswa akan mendapat prestasi yang tinggi apabila ia selalu mendapat motivasi dari orang tua dan gurunya.

2) Faktor Eksternal

a) Keadaan keluarga

Orang tua sangat penting dalam proses belajar anak. Semakin besar orang tua berperan dalam memberikan perhatian dan motivasi kepada anak maka semakin besar pula semangat anak dalam melakukan sesuatu khususnya dalam pembelajaran. Dari rasa semangatnya itu akan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan.

b) Keadaan sekolah

Keadaan sekolah meliputi cara guru mengajar, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Siswa akan merasa termotivasi oleh gurunya apabila guru selalu memperhatikan dan menghargai siswanya ketika pembelajaran. Siswa yang tidak diperhatikan di sekolah biasanya akan berlaku seenaknya sendiri, mereka tidak mau menghargai guru dan teman-temannya.

c) Lingkungan masyarakat

Siswa akan berperilaku seperti yang ada di lingkungannya. Misalnya, siswa yang tinggal di daerah yang warganya adalah sebagai pencuri maka anak tersebut juga akan berperilaku sebagai pencuri seperti warga lain yang ada di lingkungannya. Siswa yang tinggal di daerah orang-orang yang alim maka siswa tersebut juga akan berperilaku baik dan alim seperti yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi, menurut Arifin (2010: 12-13) diantaranya:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong peserta didik dalam meningkatkan ilmu dan teknologi dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator interen dan eksteren dari suatu intuisi pendidikan. Indikator interen dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator

ekstren dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didik diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa fungsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai pendorong peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

3. Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara, agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Pendidikan Kewarganegaraan menurut Zamroni (Taniredja, 2012: 3) adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Menurut Sapriya (2008: 2) warga negara yang baik ialah warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya. Oleh karena itu, dengan memahami konsep warga negara dan pemerintah sejak dini (di sekolah) maka mereka

diharapkan dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan. Demikian pula ketika mereka menjalani hidup di masyarakat terutama saat menghadapi persoalan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan warga negara dan pemerintah akan lebih siap.

Pendidikan Kewarganegaraan (Azra, 2005: 7) adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy* dan *political participation* serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional dan menguntungkan bagi dirinya juga bagi masyarakat dan bangsa. Menurut pendapat Muhaimin (Taniredja, 2012: 5), PKn haruslah diperkaya dengan tukar pikiran hingga silang pendapat sengit sekalipun tentang isu penting dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena kelemahan pokok yang sekarang nampak dalam skala nasional adalah rendahnya kemampuan mengelola konflik antar individu maupun antar kelompok.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dan membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang mengkaji dan akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni. Taniredja (2012: 17) berpendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia. Setiap individu diharapkan memiliki wawasan, watak, serta ketrampilan intelektual dan sosial yang memadai sebagai warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bertujuan untuk memberikan pengajaran dan pelatihan kepada para siswa tentang pembentukan karakter sesuai dengan harapan bangsa, menjadi generasi penerus yang selalu mematuhi aturan-aturan yang ada di negaranya, berbuat dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai pancasila sehingga mampu menjadi warga negara yang dapat memajukan bangsa dan negara. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan nilai-nilai yang harus diterapkan oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Azra (2005: 10-11)

bertujuan untuk:

- 1) Membentuk kecakapan partisipatif yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional, regional dan global.

- 2) Menjadikan warga masyarakat yang baik dan mampu menjaga persatuan dan integritas bangsa guna mewujudkan Indonesia yang kuat, sejahtera dan demokratis.
- 3) Menghasilkan mahasiswa yang berpikir komprehensif, analitis, kritis dan bertindak demokratis, yang dalam bahasa Lord Henry Peter Broughton akan menjadi warga bangsa yang mudah dipimpin tetapi sulit untuk dikendalikan, mudah diperintah tetapi sulit untuk diperbudak.
- 4) Mengembangkan kultur demokrasi yaitu kebebasan, persamaan, kemerdekaan, toleransi, kemampuan menahan diri, kemampuan melakukan dialog, negosiasi, kemampuan mengambil keputusan serta kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan politik kemasyarakatan.
- 5) Mampu membentuk mahasiswa menjadi *good and responsible citizen* (warga negara yang baik dan bertanggung jawab) melalui penanaman moral dan ketrampilan sosial (*social skills*) sehingga kelak mereka mampu memahami dan memecahkan persoalan-persoalan aktual kewarganegaraan seperti toleransi, perbedaan pendapat, bersikap empati, menghargai pluralitas, kesadaran hukum dan tertib sosial, menjunjung tinggi HAM, mengembangkan demokratisasi dalam berbagai lapangan kehidupan dan menghargai kearifan lokal (*local wisdom*).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk karakter bangsa yang baik dan bertanggung jawab melalui penanaman moral dan ketrampilan sosial agar generasi muda mampu memahami dan memecahkan persoalan-persoalan aktual kewarganegaraan.

4. Materi Menghargai dan Mematuhi Keputusan Bersama

Materi Menghargai dan Mematuhi Keputusan Bersama adalah materi kelas V semester II yang akan diajarkan pada penelitian tindakan kelas. Materi tersebut mengacu pada SK dan KD yang terdapat dalam silabus:

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas V

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
4. Menghargai Keputusan Bersama	4.1 Mengetahui bentuk-bentuk keputusan bersama	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pengertian keputusan bersama - Menjelaskan pengertian musyawarah - Menjelaskan tata cara mengemukakan pendapat dalam musyawarah - Menjelaskan cara pengambilan keputusan bersama dalam musyawarah - Menuliskan bentuk-bentuk keputusan bersama - Menyebutkan bentuk-bentuk keputusan bersama
	4.2 Memahami keputusan bersama	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan cara mematuhi keputusan bersama - Melaksanakan keputusan bersama - Menjelaskan cara melaksanakan keputusan bersama - Menentukan sikap yang tepat terhadap keputusan bersama - Memberi contoh pelaksanaan keputusan bersama - Menjelaskan manfaat mematuhi keputusan bersama

a. Memahami Keputusan Bersama

Organisasi adalah kelompok manusia yang diatur untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang sama. Setiap organisasi pasti

terdapat perbedaan, misalnya perbedaan pendapat, pikiran, dan lain sebagainya. Salah satu cara untuk mengatasi perbedaan adalah dengan musyawarah. Musyawarah dilakukan untuk menetapkan keputusan bersama. Keputusan bersama adalah keputusan yang melibatkan semua orang yang berkepentingan. Dalam organisasi, kita tidak bisa menyerahkan keputusan kepada satu orang. Keputusan juga tidak boleh diserahkan kepada ketua organisasi saja. Semua warga organisasi harus terlibat dalam pengambilan keputusan.

Ada beberapa nilai dasar yang harus diperhatikan dalam melakukan musyawarah. Beberapa nilai dasar tersebut antara lain:

- 1) Kebersamaan
- 2) Persamaan hak, kebebasan mengemukakan pendapat
- 3) Penghargaan terhadap pendapat orang lain
- 4) Pelaksanaan hasil keputusan secara bertanggungjawab

b. Bentuk-bentuk Keputusan Bersama

1) Musyawarah untuk Mufakat

Musyawarah untuk mufakat adalah bentuk pengambilan keputusan bersama yang mengedepankan kebersamaan. Musyawarah dilakukan dengan cara mempertemukan semua pendapat yang berbeda-beda. Setelah semua pendapat didengar dan ditampung, pendapat yang paling baik akan disepakati bersama.

2) Pemungutan Suara (*Voting*)

Voting merupakan cara kedua jika cara musyawarah untuk mufakat gagal dilakukan. Misalnya, beberapa pendapat dianggap sama baiknya. Atau karena beberapa pendapat dianggap tidak

menguntungkan semua pihak. Jika demikian, ditempuhlah pemungutan suara atau *voting*.

Sebelum *voting* dilaksanakan, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- (a) *Voting* ditempuh apabila dengan cara musyawarah untuk mufakat sudah dilaksanakan tetapi tidak mendapatkan hasil keputusan.
- (b) *Voting* dilakukan karena ketidakmungkinan untuk menempuh mufakat lagi. Ketidakmungkinan ini disebabkan munculnya beragam pendapat yang bertentangan. Pertentangan inilah yang mencegah pencapaian kata mufakat.
- (c) *Voting* dilakukan karena sempitnya waktu, sementara keputusan harus segera diambil.
- (d) *Voting* dilakukan setelah semua peserta musyawarah hadir mencapai kuorum.
- (e) *Voting* dianggap sah sebagai keputusan jika separuh lebih peserta yang hadir menyetujuinya.

Dalam *voting*, pendapat yang memperoleh suara terbanyak menjadi keputusan bersama dan pendapat lain yang mendapat suara lebih sedikit terpaksa diabaikan. Selanjutnya, anggota yang pendapatnya kalah harus menyepakati pendapat yang menang. Sementara itu, anggota yang pendapatnya menang harus menghormati rekan yang pendapatnya kalah.

Kuorum adalah jumlah paling sedikit dari peserta musyawarah yang harus hadir agar *voting* dapat dilaksanakan dan keputusan dianggap sah. Biasanya kuorum dalam musyawarah adalah $2/3$ dari total peserta yang hadir.

3) Aklamasi

Aklamasi adalah pernyataan setuju secara lisan dari seluruh anggota kelompok. Pernyataan setuju ini dilakukan tanpa melalui pemungutan suara. Aklamasi terjadi karena adanya pendapat yang dikehendaki oleh semua anggota kelompok.

c. Menerima dan Mematuhi Keputusan Bersama

Dalam melaksanakan keputusan bersama, ada asas-asas yang harus dijunjung tinggi. Asas-asas tersebut antara lain asas kekeluargaan dan gotong royong. Dalam melaksanakan keputusan bersama, asas kekeluargaan perlu diutamakan. Asas kekeluargaan memandang setiap anggota kelompok sebagai keluarga sendiri keluarga sendiri. Semua anggota diperlakukan sama tidak pandang bulu, termasuk diantaranya adalah ketua dan pengurus lain. Kelompok adalah ibarat sebuah keluarga, setiap anggota harus membantu yang lain.

Dalam melaksanakan keputusan bersama, semua anggota juga harus mengedepankan asas gotong royong. Dengan gotong royong, keputusan apapun akan lebih mudah dilaksanakan. Tidak ada perbedaan antara anggota dan pengurus. Semuanya harus bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama.

5. Teknik *Active Self Assessment*

a. Pengertian *Active Self Assessment*

Self Assessment atau penilaian diri menurut Suwandi (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.03: 2015) merupakan metode penilaian, siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses dan tingkat ketercapaian kompetensi yang sedang dipelajarinya dari suatu mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian ini dapat mengukur aspek kognitif, psikomotor dan afektif. *Self Assessment* dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan menilai dan mengkritisi proses dan hasil pencapaian tujuan pembelajaran, membantu siswa menentukan kriteria untuk menilai hasil belajarnya, dan sebagai syarat yang diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran untuk memutuskan ketercapaian indikator kompetensi.

Self assessment menurut Sumarno (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika, Vol 02: 2013) merupakan penilaian yang dilakukan oleh siswa dalam menilai kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Penilaian dengan teknik *Active Self Assessment* melibatkan siswa baik dalam memberikan penilaian maupun menerima penilaian.

Keuntungan yang dapat diperoleh dari penggunaan penilaian diri menurut Shofiyah (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika, Vol 02: 2013) antara lain:

- 1) Menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri.

- 2) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya.
- 3) Melatih dan membiasakan siswa berbuat jujur.

Kelebihan dari *Self Assessment* menurut Smith (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.03: 2015) yaitu mendorong siswa untuk mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, siswa mampu merefleksikan kompetensi yang sudah dicapai, memberikan motivasi diri dalam hal tanggung jawab terhadap proses belajarnya sehingga siswa dapat mandiri, melatih kejujuran siswa. Senada dengan Smith, Kunandar (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.03: 2015) mengemukakan penggunaan strategi *Self Assessment* dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang terutama dalam kemandirian menyelesaikan permasalahan yang terjadi ketika belajar.

Dampak positif penggunaan strategi ini dalam penilaian di kelas menurut Ota (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.03: 2015) adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri.
- 2) Siswa menyadari akan kekurangan dan kelebihan dirinya karena ketika melakukan penilaian harus melakukan introspeksi diri.
- 3) Dapat mendorong membiasakan dan melatih siswa untuk berbuat jujur karena mereka dituntut untuk melakukan penilaian secara obyektif.

Adapun penerapan *Self Assessment* menurut Oyata (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.03: 2015) yaitu:

- 1) *Self assessment* dapat mempengaruhi sikap dan persepsi yang positif terhadap pembelajaran.
- 2) *Self assessment* juga memperluas dan memperhalus pengetahuan siswa karena ketika mereka mengevaluasi diri, mereka harus menganalisa apa yang mereka telah pelajari secara lebih dalam dan lebih teliti.
- 3) Kebiasaan dan kemampuan siswa untuk mengevaluasi diri secara terus menerus akan menghasilkan kebiasaan produktif dari pikiran (*productive habits of mind*).

Ross (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol 01: 2014) mengatakan bahwa meskipun *Self Assessment* sudah digunakan secara luas, tetapi para pengajar masih memiliki keraguan tentang nilai dan akurasi dari teknik ini. Keraguan berpusat pada kekhawatiran bahwa ada kemungkinan pembelajar memprediksi kemampuan lebih tinggi (*overestimate*) dari kemampuan atau prestasi siswa yang sebenarnya dan hal ini mungkin dipengaruhi oleh kepentingan diri sendiri. Ada pula kecenderungan bahwa “anak baik” akan menilai diri sendiri dengan nilai yang lebih rendah dari kemampuan yang sebenarnya. Todd (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol 01: 2014) menunjukkan bahwa kebanyakan pengajar mengatakan bahwa *Self Assessment* bersifat subyektif, tidak dapat diandalkan, berpotensi menimbulkan kecurangan, dan lebih mencerminkan citra diri pembelajar bukan kinerja dan kemampuan mereka yang sebenarnya.

Di sisi lain, Marzano (Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol 01: 2014) bersifat netral dengan mengatakan bahwa manfaat utama dari

Self Assessment adalah sebagai pembandingan antara nilai yang dilakukan pengajar dan nilai hasil *Self Assessment*. Perbedaan yang ada justru akan memberikan kesempatan kepada pengajar dan pembelajar untuk saling berinteraksi. Jika skor *Self Assesment* lebih tinggi dibandingkan dengan skor yang diberikan pengajar, maka pengajar akan dapat menjelaskan bagian yang memerlukan perbaikan sebelum pembelajar mencapai nilai yang diprediksi melalui *Self Assessment*. Demikian juga sebaliknya, jika *Self Assessment* pembelajar lebih rendah dari nilai yang diberikan pengajar, maka pengajar akan menunjukkan kelebihan pembelajar yang mungkin tidak disadari.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Active Self Assessment* dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri.

b. Langkah-Langkah *Active Self Assessment*

Langkah-langkah *Active Self Assessment* menurut Silberman (2012: 217) yaitu:

- 1) Buatlah sebuah daftar pernyataan yang akan diberikan kepada siswa untuk menilai sikap dan perasaan mereka tentang pelajaran yang akan diberikan.
- 2) Buatlah skala penilaian angka dari satu hingga lima di depan kelas dengan menggunakan papan tulis atau menempelkan angka pada dinding.
- 3) Jelaskan bahwa guru akan membacakan sejumlah pernyataan
- 4) Sewaktu pernyataan dibacakan, siswa bergerak ke bagian tempat yang sudah ditentukan sesuai dengan pengetahuan masing-masing. Setelah terbentuk sejumlah barisan di depan

- berbagai posisi, perintahkan beberapa siswa untuk saling menjelaskan alasan mereka memilih posisi itu.
- 5) Perintahkan sembarang siswa yang ingin mengubah posisi mereka pada skala itu untuk melakukannya.
 - 6) Lanjutkan membaca pernyataan atau fakta individual dan meminta siswa itu bergerak ke angka yang paling cocok dengan opini atau pengetahuan mereka.
 - 7) Bagilah siswa menjadi sub-sub kelompok. Beri mereka salinan tertulis dari pernyataan-pernyataan itu dan perintahkan mereka untuk mendiskusikannya.
 - 8) Perintahkan siswa untuk secara pribadi mencocokkan kembali pendapat mereka terhadap tiap butir. Perintahkan mereka untuk menunjuk satu angka pada tiap pernyataan yang mencerminkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka.

6. Implementasi Teknik *Active Self Assessment* Materi Menghargai dan Mematuhi Keputusan Bersama

Materi Menghargai dan Mematuhi Keputusan Bersama di sekolah dasar diajarkan di kelas V. Peneliti mengambil Standar Kompetensi mengenai materi menghargai keputusan bersama dengan teknik *Active Self Assessment*. Peneliti akan melakukan penelitian sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari dua kegiatan pembelajaran.

Pada proses awal pembelajaran, yang pertama dilakukan adalah guru mengajak siswa berdo'a, mengkomunikasikan kehadiran dan menyampaikan tujuan yang akan dicapai serta melakukan apersepsi dengan bertanya jawab untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang musyawarah.

Tahap selanjutnya, guru menjelaskan materi secara singkat tentang pengertian keputusan bersama dan musyawarah serta menjelaskan tata cara mengemukakan pendapat dalam musyawarah. Guru sudah

membuat daftar pernyataan yang akan diberikan kepada siswa berkaitan dengan materi menghargai keputusan bersama dan guru sudah menempelkan skala penilaian dari angka satu hingga lima di papan tulis. Setelah guru membacakan pernyataan, tiap siswa bergerak ke bagian tempat yang sudah ditentukan dengan disiplin. Setelah terbentuk sejumlah barisan di depan berbagai posisi, beberapa siswa diminta untuk saling menjelaskan alasan memilih posisi itu. Guru membacakan pernyataan selanjutnya dan meminta siswa itu bergerak ke angka yang paling cocok dengan opini atau pengetahuan siswa. Guru membagi siswa menjadi sub-sub kelompok. Guru memberikan siswa salinan tertulis dari pernyataan-pernyataan itu dan meminta siswa untuk mendiskusikannya. Siswa diminta untuk menunjuk satu angka pada tiap pernyataan yang mencerminkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan dan mencocokkan kembali pendapatnya terhadap tiap butir dengan kelompok yang lainnya. Guru menjelaskan kembali secara singkat isi dari daftar pernyataan yang berkaitan dengan materi keputusan bersama. Pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan untuk mendukung Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Prestasi Belajar Pkn Materi Menghargai dan Mematuhi Keputusan Bersama Melalui Teknik *Active Self Assessment* di Kelas V SD Negeri 2 Karanggude” adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ridho Wibowo Sri Mulyaningtyas, mahasiswa Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Matematika Pada Bangun Datar Melalui Strategi *Active Self – Assessment* (PTK Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sambu Boyolali Tahun 2010)” menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa melalui strategi pembelajaran *Active Self – Assessment*, meliputi:
 - a. Keaktifan siswa yang bertanya kepada guru meningkat. Sebelum tindakan sebesar 11,45%, putaran I sebesar 17,14%, putaran II sebesar 42,86%, putaran III sebesar 74,29% 2) keaktifan siswa yang menjawab pertanyaan guru meningkat sebelum tindakan sebesar 11,45%, putaran I sebesar 22,86%, putaran II sebesar 48,57%, putaran III sebanyak 71,43% 3) keaktifan siswa yang mengerjakan soal-soal latihan ke depan kelas meningkat sebelum tindakan sebesar 8,7%, putaran I sebesar 17,14%, putaran II sebanyak 42,86%, putaran III sebesar 68,57%.
 - b. Hasil tes tertulis yang dilakukan sebelum dan sesudah penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar matematika pada bangun datar. Sebelum tindakan prestasi belajar siswa yang mendapat nilai ≥ 65 sebesar 74,3%, putaran I sebesar 85,7%, putaran II sebesar 97,1%, putaran III sebesar 100%.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan strategi *Active Self – Assessment* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan keaktifan siswa, penggunaan strategi *Active self – Assessment* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada bangun datar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kismet Tulis Hidayah, mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Peningkatan Rasa Percaya Diri dalam Pembelajaran Sub Tema Aku dan Teman Baru Melalui Metode Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas 1 Semester I SD N 1 Ledokdawan Grobogan 2014/2015” menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan percaya diri siswa yang kemudian mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran sub tema aku dan teman baru. Hal ini dapat dilihat dari percaya diri pada kondisi awal siswa (23,86%) mengalami peningkatan pada siklus I (43,17 %) dan siklus II (83,43%). Dengan demikian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan percaya diri dalam pembelajaran sub tema aku dan teman baru kelas I di SD Negeri 1 Ledokdawan Grobogan 2014/ 2015.

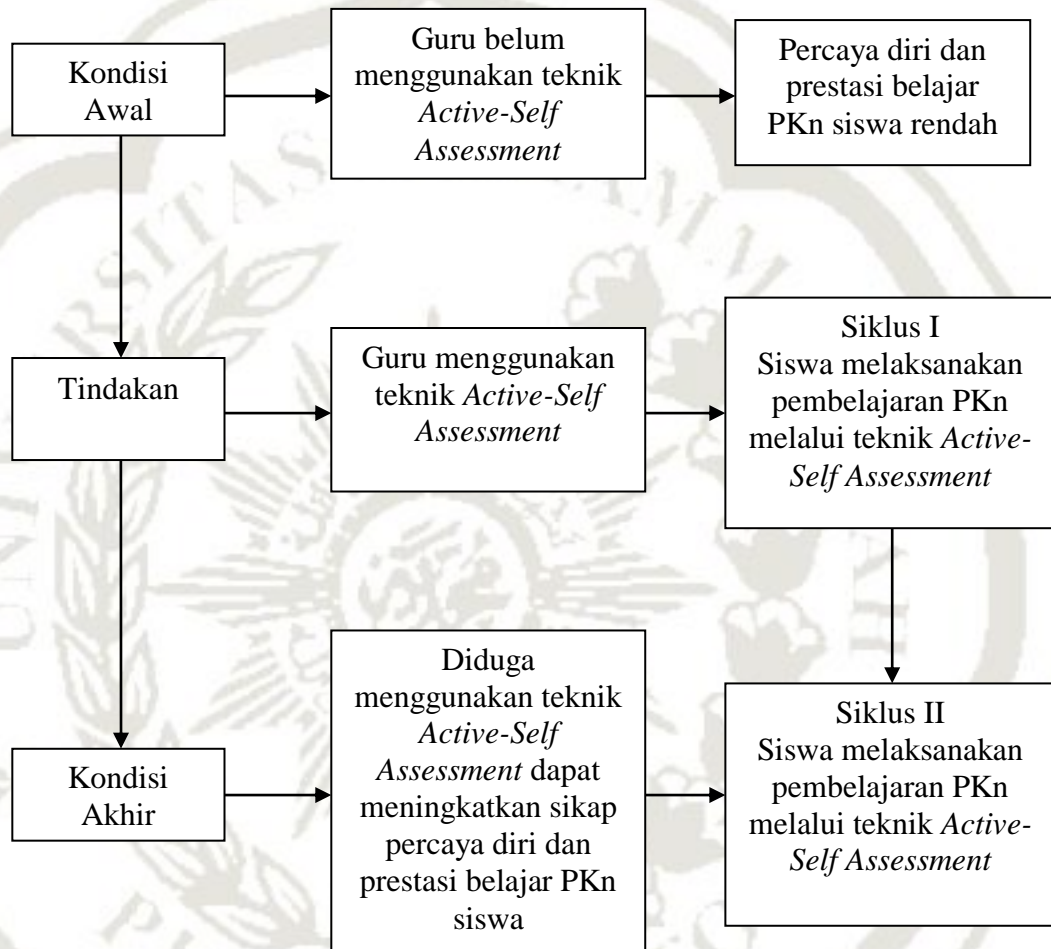
Jika penelitian yang dilakukan Ridho Wibowo Sri Mulyaningtyas menggunakan strategi *Active Self Assessment* untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar Matematika dan Kismet Tulis Hidayah menggunakan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam pembelajaran, maka peneliti akan menggunakan teknik *Active Self Assessment* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar PKn

materi menghargai dan mematuhi keputusan bersama di kelas V SD Negeri 2 Karanggude.

C. Kerangka Berpikir

Salah satu cara yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan teknik *Active-Self Assessment*. *Self assessment* atau penilaian diri merupakan metode penilaian, siswa diminta untuk menilai dirinya sendiri yang berkaitan dengan status, proses dan tingkat ketercapaian kompetensi yang sedang dipelajarinya dari suatu mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian ini dapat mengukur aspek kognitif, psikomotor dan afektif. *Self assessment* dapat mempengaruhi sikap dan persepsi yang positif terhadap pembelajaran. Melalui penerapan teknik *Active-Self Assessment* diharapkan dapat meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn materi menghargai dan mematuhi keputusan bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dibuat kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dalam penelitian tindakan ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Melalui teknik *Active Self Assessment* dapat meningkatkan sikap percaya diri belajar siswa pada materi menghargai dan mematuhi keputusan bersama di kelas V SD Negeri 2 Karanggude
2. Melalui teknik *Active Self Assessment* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi menghargai dan mematuhi keputusan bersama di kelas V SD Negeri 2 Karanggude